

METODE GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI SISWA DI SMK HARAPAN BANGSA PANTI KECAMATAN PANTI KABUPATEN PASAMAN

Mardawiyah¹, Fauzan², Alimir³, Jasmienti⁴

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
wiyahmarda4@gmail.com

Abstract: *The background of this research is that students in SMK Class XI have a good habit of greeting when entering class, for example if the teacher greets Muslim students to non-Muslim students, the teacher says good morning, this is true for both teachers and students. In addition, before starting the lesson, students always pray together with their beliefs according to their respective beliefs. In SMK, students are able to apply an attitude of religious tolerance in interacting at school, for example they do not make groups in school based on race, ethnicity and religion. With these differences, students can respect each other and students can also respect each other between friends of different religions. The approach used in this research is a qualitative approach, namely research that is not interested in testing certain hypotheses, but only describes what a variable is. The key informants in this study were PAI teachers at Harapan Bangsa Panti Vocational School, while the supporting informants were students of class XI. Data collection techniques using observation and interview techniques. Based on the findings of data analysis, several conclusions can be drawn, namely the PAI teacher method in increasing the tolerance character of students in class XI Vocational Schools, the hope of the nation in the Pasaman District is quite good, it can be seen from the way students speak politely to teachers and peers, respect and respect each other. other. In addition, students are able to apply an attitude of religious tolerance in interacting at school. They do not make groups in school based on race, ethnicity and religion, for example in play groups, they can hang out with friends who are not of the same religion, such as Christian students can hang out with friends who are Muslim and they try to relate to each other without discriminating against religion, tribes and others. With these differences, students can respect each other and students can also respect each other between friends of different religions.*

Keyword: *PAI Teacher Method, Tolerance Character Education*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah Siswa di SMK Kelas XI memiliki kebiasaan yang baik yaitu mengucapkansalam ketika masuk kelas, misalnya guru mengucapkan salam kepada siswa yang muslim sedangkan kepada siswa yang non muslim guru mengucapkan selamat pagi , hal ini ternyata berlaku untuk guru dan siswa. Selain itu, sebelum memulai pembelajaran, siswa selalu berdoa bersama menurut keyakinan mereka masing-masing. Di SMK, siswa mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di sekolah misalnya mereka tidak membuat golongan-golongan disekolah berdasarkan ras, suku dan agama. Dengan adanya perbedaan tersebut siswa bisa saling menghargai sesama teman dan siswa juga bisa saling akur antar sesama teman yang beda agama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru PAI Di SMK Harapan Bangsa Panti, sedangkan informan pendukungnya adalah siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan temuan analisis data dapat ditarik kesimpulan beberapa hal yaitu metode Guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di SMK kelas XI harapan bangsa panti kecamatan panti kabupaten pasaman tergolong baik dapat dilihat dari cara bicara siswa yang sopan terhadap guru dan teman sebaya, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu siswa mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di sekolah. Mereka tidak membuat golongan-golongan disekolah berdasarkan ras, suku dan agama contohnya dalam kelompok bermain ,mereka dapat bergaul dengan teman yang tidak seagama, seperti siswa yang beragama kristen dapat bergaul

dengan teman yang beragama Islam dan mereka berusaha untuk saling berhubungan tanpa membedakan agama, suku dan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut siswa bisa saling menghargai sesama teman dan siswa juga bisa saling akur antar sesama teman yang beda agama.

Kata kunci: Metode Guru PAI, Pendidikan Karakter Toleransi

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa (Ajat Sudrajat, 2011). Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi juga merupakan suatu sikap saling menghargai kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.

Toleransi mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain, menghormati dan mencintai sesama, meskipun berbeda etnis, suku, ras, budaya serta agama. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sama hendaknya bersikap dan berperilaku yang tidak diskriminatif baik atas dasar ras, keturunan, etnis, budaya, agama maupun bahasa karena tidak sesuai dengan prinsip dan ajaran agama. Selain itu juga di jelaskan dalam QS. Al hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dalam al-quran surah al hujarat ayat 13 dinyatakan bahwa allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Pada kenyataannya memang sangat sesuai dengan realita yang ada. Allah menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, meskipun masih ada manusia yang menyalahi kodrat yang telah tuhan berikan kepadanya. Setiap manusia berbentuk sama, dengan dua tangan dan dua kaki, dan seterusnya. Dengan berbagai kesamaan yang diberikan allah untuk setiap manusia umumnya, Allah juga menjadikan perbedaan diantara manusia, manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Dalam ajaran Islam, sikap toleransi dan sekaligus prinsip kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Kafirun : 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untuk mu agama mu, dan untuk ku agama ku.

Di dalam UU Negara Republik Indonesia pasal 29 ayat 2 menyatakan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. Selanjutnya pada pasal 28E (1) dinukilkan "setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan" (Zuly Qodir, 2011). Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai satu dengan yang lainnya. Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup rukun. Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, berbagai perbedaan yang ada seperti dalam suku, agama, ras dan antar golongan, merupakan realita yang harus didayagunakan untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia, menuju cita-cita yang diinginkannya yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (Dewi Anggraeni, 2018).

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam semboyan yang dimiliki Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Maksudnya walapun berbeda ras, suku, agama namun kita tetap satu. Bhineka Tunggal Ika ini menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, rasa dan sebagainya. Semboyan ini cukup dikenal dikalangan masyarakat karena digaungkan dimana-dimana. Namun masih banyak bagian dari kita yang belum memahami betul apa itu arti "Bhineka Tunggal Ika", sehingga di Indonesia masih terjadi konflik yang mengatas namakan agama sebagai pemicu perpecahan. Di Maluku, telah terjadi konflik berdarah dan berapi yang menelan banyak korban jiwa dan harta serta menghancurkan sendi-sendi kehidupan diberbagai bidang. Unsur-unsur keagamaan dijadikan sebagai pemicu dan sasaran penghancuran dalam konflik. Konflik yang mengatas namakan latar belakang perbedaan agama di Indonesia seperti kasus di Maluku dan Lampung menjadi bukti bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat tetap melainkan terkait dan berpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang.

Selain perbedaan agama yang mengakibatkan permasalahan dan perpecahan, sering juga ditemukan kasus yang dilakukan oleh para remaja seperti tawuran antar pelajar maupun antar remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng anak muda. Contohnya kasus tawuran antara SMAN 109 Jakarta dan SMAN 60 Jakarta yang menewaskan siswa SMAN 109 Jakarta yang bernama Andi Audi Pratama. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ada beberapa kasus tawuran yang disertai kekerasan pada pelajar setingkat SLTP (Setingkat Lanjutan Pertama) dan SLTA (Setingkat Lanjutan Atas), diantara menyebabkan kematian (Natisha Andarningtyas, 2021).

Berdasarkan kondisi di atas tentu menimbulkan prihatin pada pelajar sebagai generasi muda Indonesia calon-calon penerus bangsa. Padahal pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kondisi ini tentu sangat sulit bagi remaja, mereka memerlukan kemampuan semacam life skill serta bimbingan agar dapat diterima oleh orang dewasa maupun teman sebayanya (Andi Mappiere, 1998). Oleh sebab itulah, pelajar sebagai kelompok remaja memiliki permasalahan kehidupan yang kompleks dalam rentang perkembangannya menuju kedewasaan. Walaupun, permasalahan remaja sebenarnya merupakan hasil dari interaksi remaja itu sendiri dengan lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial (Subroto, 1993). Sehingga remaja yang tidak mampu melakukan tugas-tugas perkembangannya, termasuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya, akan mengalami berbagai masalah psikososial, seperti terlibat tawuran atau kenakalan remaja.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah psikososial seperti terlibat tawuran atau kenakalan remaja ini tentunya membutuhkan seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi. Ini bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia (anak didik) yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Dengan melalui semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, maupun bahasanya (Aat Syafaat dkk, 2008).

Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap pada tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

upaya pengajaran dan pendidikan. Sedangkan karakter dalam kamus bahasa Indonesia adalah sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Muclas Samani & Hariyanto, 2011).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pentingnya dimensi nilai Pendidikan Agama Islam dapat tercapai melalui pendidikan di sekolah untuk terciptanya generasi yang cerdas karakter. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok yang menjadi teladan bagi siswa hendaknya mampu menginspirasi siswa agar berperilaku positif dalam berbagai hal sehingga dapat bermakna bagi siswa untuk belajar berkomunikasi dengan baik, karakter dan kepribadian seperti cerminan gurunya. Dengan demikian sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam maka tugas dan tanggung jawab guru semakin meningkat dari mengarahkan kegiatan belajar untuk tercapainya keberhasilan belajar (akademik) hingga dituntut dapat menanamkan nilai karakter positif yang membangun karakter penerus cerdas, demi tercapainya cita-cita bangsa dan diterapkan dalam kesehatannya. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat menanamkan toleransi pada siswa melalui pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan masyarakat dengan cara memperkenalkannya, menanamkan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami dan keterbukaan terhadap perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya menciptakan arena belajar dalam pembelajaran PAI itu sendiri. Sekolah sebagai lingkungan belajar siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan nilai toleransi.

Pendidikan karakter ini sedang dijalankan di SMK Harapan Bangsa Panti sebagaimana yang dijelaskan oleh informan yaitu salah satu dari siswa yang bernama Noven mengatakan bahwa dia mengetahui pendidikan karakter ini sedang berjalan disekolahnya dan pendidikan yang wajib ditanamkan kepada peserta didik sebab, siswa SMK Harapan Bangsa Panti tidak semuanya beragama Islam, tidak satu suku dan bahasa, dengan adanya pendidikan ini diterapkan didalam diri siswa sehingga mereka dapat menjaga hubungan antar sesama meskipun mereka berbeda, baik itu dalam segi keyakinan, suku, maupun bahasa. Sedangkan menurut siswa yang lainnya yaitu Winda menyatakan bahwa karakter toleransi ini merupakan peraturan dari sekolahnya, namun peraturan ini masih belum terlaksana dengan baik karena masih banyak sebagian dari siswa SMK Harsa Panti yang belum menerapkan karakter toleransi tersebut sehingga menimbulkan permusuhan antar teman.

Di samping itu, terkait dengan SMK Harapan Bangsa Panti ternyata memiliki para siswa dan siswi yang beragam baik dari segi suku diantaranya ada yang bersuku Jawa, Batak, Tapanuli dan Minang yang bisa dilihat dari cara mereka berbicara dan bahasa yang mereka

gunakan. Adapun dari segi agama, ada yang beragama Islam dan beragama Kristen, bisa dilihat dari keyakinan mereka masing-masing dan bisa juga dilihat dari cara penampilannya misalnya yang beragama islam berpakaian tertutup dengan memakai hijab sedangkan yang beragama kristen tidak memakai hijab.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan bapak Riswadi Siregar selaku guru mata pelajaran PAI di SMK Harapan Bangsa Panti, Ketika penulis melakukan pengamatan didalam kelas, penulis mendapati kebiasaan yang baik yaitu mengucapkan salam ketika masuk kelas, misalnya guru mengucapkan salam kepada siswa yang muslim sedangkan kepada siswa yang non muslim guru mengucapkan selamat pagi , hal ini ternyata berlaku untuk guru dan siswa. Selain itu, sebelum memulai pembelajaran, siswa selalu berdoa bersama menurut keyakinan mereka masing-masing dan di dalam kelas mereka saling menghargai satu sama lain dengan cara tidak meribut saat berdoa dan diakhir pembelajaran siswa juga berdoa bersama kembali menurut keyakinan mereka masing-masing. Aktifitas itu rutin dilakukan setiap harinya.

Selain itu , terkait dengan SMK Harapan Bangsa Panti penulis melihat sebagian siswa mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di sekolah. Mereka tidak membuat golongan-golongan di sekolah berdasarkan ras, suku dan agama contohnya dalam kelompok bermain ,mereka dapat bergaul dengan teman yang tidak seagama, seperti siswa yang beragama kristen dapat bergaul dengan teman yang beragama Islam dan mereka berusaha untuk saling berhubungan tanpa membeda- bedakan agama, suku dan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut siswa bisa saling menghargai sesama teman dan siswa juga bisa saling akur antar sesama teman yang beda agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis tertarik untuk membahas dan meneliti. Maka peneliti memberi judul "Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Toleransi Siswa Di SMK Harapan Bangsa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman".

Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan Metodologi penelitian dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang yang berperilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 1995). Penelitian ini penulis lakukan berlokasi di SMK Harapan Bangsa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Peneliti mengambil sasaran disini karena ketertarikan peniliti atas sekolahan tersebut.

Informan adalah orang yang bertindak sebagai informasi yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang diteliti (Burhan Bungin, 2001). Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dan informan Pendukungnya adalah siswa. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, ketika berada di lapangan, penelitian kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena (Sudarwan Danim, 2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Dalam mengolah data ada tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan, hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data (Sugiyono, 2009). Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya (Lexy. J. Moleong, 1995). Penulis juga membandingkan data atau hasil penelitian menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi dan wawancara terhadap variabel penelitian yaitu tentang Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi Siswa Di SMK Harapan Bangsa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter toleransi merupakan proses pemberdayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan. Pendidikan karakter ini juga disebut sebagai penanaman kecerdasan berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku, sehingga peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter toleransi sebagai karakter yang ada dalam dirinya sendiri. Dari observasi yang penulis lakukan di SMK Harapan Bangsa Panti memiliki siswa yang beragam baik dari segi agama yang berbeda, ada yang beragama Islam dan beragama Kristen, baik itu dari segi suku, ada yang bersuku Tapanuli, Minang, maupun dari logat dan bahasa kesehariannya.

A. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu metode yang digunakan dalam pendidikan yang menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa dalam moral, spiritual, dan sosial. Keteladanan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam melakukan suatu tindakan. Sehubungan dengan ini penulis melakukan wawancara dengan guru PAI mengenai proses keteladanan yang menyatakan bahwa:

"saya telah memberikan keteladanan yang baik untuk para siswa, seperti berkata-kata yang baik, berperilaku yang baik seperti bertegur sapa antara guru dan siswa dengan baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian membaca doa saat hendak memulai pekerjaan dan sesudah pembelajaran menurut keyakinan masing-masing siswa."

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

"guru PAI sudah mencontohkan kepada saya perilaku yang baik, seperti ketika ada yang mengaji kami harus mendengarkan dengan baik, bertutur kata yang baik sesama guru, untuk saling menghargai teman dan berkata lembut didalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran".

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang lain yang menyatakan:

"Guru mengajarkan kepada kami untuk selalu menghargai sesama teman juga untuk selalu berbuat kebaikan sesama teman misalnya dalam melaksanakan ibadah, ketika azan berkumandang kami diizinkan oleh guru untuk sholat sedangkan kepada non muslim guru juga mengizinkan waktunya kepada mereka".

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

"Guru selalu memberikan keteladanan kepada kami untuk selalu bertutur kata yang baik dan lembut kepada semua orang baik itu di sekolah maupun di luar sekolah".

Kemudian di tambah lagi dengan pendapat siswa lainnya yang menyatakan:

"Guru juga memberikan contoh yang baik kepada kami agar bisa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya dan berguna di masa depan yang mana contoh yang diberikan bapak yaitu bertutur kata yang sopan dan bisa saling menghargai satu sama lain".

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya bahwa:

"guru PAI setiap hari memberikan keteladanan kepada saya, dimana guru saya mencontohkan kepada saya untuk berbicara yang sopan kepada siapapun, saya juga diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada di antara kami baik itu dari agama, suku dan bahasa."

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

"Guru selalu memberikan keteladanan kepada kami untuk selalu bertutur kata yang baik dan lembut kepada semua orang baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. "

Kemudian di tambah lagi dengan pendapat siswa lainnya yang menyatakan:

"Guru juga memberikan contoh yang baik kepada kami agar bisa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya dan berguna di masa depan yang mana contoh yang diberikan bapak yaitu bertutur kata yang sopan dan bisa saling menghargai satu sama lain".

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya bahwa:

"guru PAI setiap hari memberikan keteladanan kepada saya, dimana guru saya mencontohkan kepada saya untuk berbicara yang sopan kepada siapapun, saya juga

diajarkan untuk saling menghargai perbedaan yang ada di antara kami baik itu dari agama, suku dan bahasa.”

Dari observasi yang penulis lakukan selama dilapangan, penulis melihat dan mengamati guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dengan menggunakan metode keteladanan seperti berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah proses pembelajaran menurut keyakinan masing-masing. Mengajarkan kepada semua anak didik untuk tidak membedakan serta keberagaman baik itu dalam bentuk agama, suku dan bahasa.

B. Pengajaran

Metode pengajaran (ta’lim) adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang, mengisi akal pikiran seseorang dengan ilmu pengetahuan yang baik atau buruk segala sesuatu dalam menjalani kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan guru PAI mengenai dalam meningkatkan karakter toleransi dengan menggunakan metode ta’lim di SMK Harapan Bangsa Panti yang menyatakan bahwa:

“saya selaku guru PAI menerapkan metode ta’lim kepada siswa yang mana pengajaran yang saya berikan kepada siswa tentang perilaku yang baik, mengajarkan untuk bergaul dengan semua teman tanpa membeda-bedakan, baik itu dari segi bahasa keseharian, suku ataupun agama. Pada proses pembelajaran, pengajaran yang saya berikan kepada siswa seperti menghafal ayat untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa.”

Hal ini juga didukung penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“guru PAI selalu memberikan pengajaran kepada saya dalam hal berbuat baik dan bertutur kata yang sopan serta saling tolong menolong sesama teman dan juga mengajarkan kepada saya untuk menghindari perbuatan buruk”.

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

“Guru PAI selalu memberikan pengajaran kepada saya untuk selalu berbuat kebaikan baik itu kepada sesama teman ataupun guru-guru yang lain baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah”.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya bahwa:

“Guru PAI selalu mengajarkan kepada saya untuk saling menghargai sesama teman yang lainnya tanpa membeda-bedakan teman dan menghindari perbuatan yang buruk, Guru juga memberikan pengajaran kepada saya yaitu menghafal ayat-ayat al-quran”.

Penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lain yang menyatakan bahwa:

"Guru PAI selalu mengajarkan kepada saya untuk berbuat baik, berkata yang sopan dan lemah lembut kepada semua orang serta mengajarkan saya untuk saling membantu sesama teman".

Kemudian di tambah lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh siswa yang lainnya yang menyatakan bahwa:

"guru PAI mengajarkan kepada saya tentang prilaku baik dan menghindari diri dari segala perbuatan yang buruk dan menghargai sesama teman misalnya pada saat bulan puasa guru menegaskan kepada teman yang non muslim tidak boleh makan atau minum di depan orang yang sedang berpuasa." Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lain yang menyatakan:

"guru PAI mengajarkan kepada kami untuk saling berkata baik kepada teman, tapi ada juga teman yang tidak menghiraukan perkataan guru tersebut, sehingga mengakibatkan pertengkaran dengan teman karena perbedaan pendapat, dan perbedaan agama tersebut".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama di lapangan, penulis melihat dan mengamati mengenai metode pengajaran yang disampaikan oleh guru PAI, yang mana di dalam pengajaran yang disampaikan oleh guru PAI dalam melakukan prilaku baik, seperti menghargai pendapat teman yang berbeda dengan kita dan menghindari dalam prilaku buruk.

C. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu metode dalam proses penanaman kebaikan yang diberikan guru kepada siswa. Pembiasaan yang baik harus dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya, sebab jika seseorang manusia membiasakan berbuat baik maka dia akan menjadi baik. Tetapi jika seseorang itu jahat, maka dia akan menjadi jahat. Dengan hal seperti ini diterapkan pula kepada siswa, agar seorang pendidik membiasakan melakukan suatu hal kebaikan. Sehubungan dengan hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru PAI yang berkaitan dengan metode pembiasaan dalam meningkatkan karakter toleransi yang menyatakan bahwa:

"dalam karakter toleransi saya selalu menerapkan dengan melakukan pembiasaan, seperti membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran menurut keyakinan masing-masing, berbicara yang sopan, menghargai pendapat orang lain, menghormati yang lebih tua dan memperhatikan guru dalam menerangkan pembelajaran".

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

"guru PAI sering melakukan pembiasaan yaitu dengan membiasakan menghargai orang lain yang berbeda darinya, suka menolong orang yang lagi kesusahan dan membaca ayat suci al quran sebelum memulai pembelajaran."

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

"guru PAI membiasakan sebelum masuk kelas guru selalu mengucapkan salam kepada siswa yang muslim, jika kepada yang non muslim guru selalu mengucapkan selamat pagi, selamat siang dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan ilmu yang saya dapatkan menjadi berkah dan bermanfaat bagi saya".

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

"guru PAI membiasakan kepada saya sebelum memulai pembelajaran untuk membaca ayat al-quran terlebih dahulu dan bapak juga mengoreksi kesalahan-kesalahan saya dalam membaca ayat-ayat al-quran".

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang lain menyatakan bahwa:

"guru PAI membiasakan kepada saya untuk saling menghargai baik itu menurut keyakinan, ras, suku, dan budaya. Guru juga membiasakan kepada saya untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah disekolah sebelum pulang, dan kepada teman yang non muslim dibolehkan pulang terlebih dahulu".

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya yang menyatakan: "guru PAI membiasakan kepada saya untuk saling tolong menolong sesama teman dan menghormati teman tanpa membeda-bedakannya, guru PAI juga membiasakan sebelum memasuki kelas guru selalu mengucapkan salam kepada saya".

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya: "guru selalu membiasakan kepada kami untuk saling menghormati teman-teman, tapi ada juga yang tidak menghormati satu sama lainnya karena ada perbedaan bahasa dan suku".

Dari observasi yang penulis lakukan selama di lapangan penulis melihat dan mengamati guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dengan menggunakan metode pembiasaan seperti guru PAI selalu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran menurut keyakinan masing-masing siswa, menghargai pendapat antar teman, menghormati yang lebih tua, dan menghargai lawan jenis bicaranya.

D. Memberi nasihat

Setiap manusia tentu memerlukan nasehat, tanpa adanya nasehat dalam diri manusia itu sendiri maka hidupnya tak akan terarah, dengan adanya nasehat seseorang manusia akan memiliki hidup yang terarah atau jelas dan bisa menjadi manusia yang memiliki

kepribadian yang baik. Sebagaimana yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada guru PAI yang berkaitan dengan metode pemberian nasehat yang diterapkan kepada siswa yang menyatakan bahwa:

"saya selalu memberikan nasehat kepada siswa, agar senantiasa berperilaku yang baik, saya juga memberikan nasehat kepada siswa, agar saling menghargai antar teman dan tidak membeda-bedakan teman serta selalu bersikap baik kepada guru dan tidak berkata-kata yang menyakiti hati orang lain".

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa sebagai pendukung dengan hal ini yang menyatakan:

"guru PAI selalu memberikan nasehat kepada saya agar menjaga setiap ucapan yang kita katakan, dan guru juga selalu memberikan nasehat agar selalu melakukan tegur sapa yang baik dengan teman dan guru dimana pun kita bertemu."

Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya yang menyatakan sebagai berikut:

"guru PAI sering memberikan nasehat kepada saya agar selalu menjaga ucapan setiap kali mau bicara, menjaga hubungan dengan guru dengan baik, menjaga tingkah laku dan sopan santun dan guru PAI juga memberikan nasehat kepada saya untuk saling menghargai walaupun berbeda dengan orang lain."

Penulis juga melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

"guru PAI selalu memberikan nasehat kepada saya, apabila saya salah guru selalu menasehati saya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama".

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa lainnya yang menyatakan bahwa:

"guru PAI memberikan nasehat setiap kesalahan yang kami lakukan dan guru juga melakukan nasehat ini agar kami bisa berubah menjadi lebih baik lagi dan guru juga memberikan nasehat kepada kami misalnya pada bulan puasa untuk berpuasa dan melaksanakan ibadah kami agar mejadi pribadi yang baik".

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

"guru PAI selalu meberikan nasehat kepada siswa, ketika siswa tidak menghargai teman dan menghormati tema-temannya, namun ada beberapa dari siswa yang tidak mengidahkan nasehat gurunya sehingga menyebabkan membeda-bedakan agama dan mengejek- ngejek sesama teman".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa guru PAI memberikan nasehat kepada siswa, disaat guru memberikan nasehat penulis melihat bahwa ada yang tidak mendengarkan dan tidak menghiraukan, melainkan mereka

bercanda-canda dan meribut dengan teman yang ada di dekat mereka, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tersebut tidak jelas.

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI telah menerapkan metode nasehat kepada siswa, namun tak semua siswa yang mau mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru PAI tersebut.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan:

"guru PAI selalu meberikan nasehat kepada siswa, ketika siswa tidak menghargai teman dan menghormati tema-temannya, namun ada beberapa dari siswa yang tidak mengidahkan nasehat gurunya sehingga menyebabkan membeda-bedakan agama dan mengejek- ngejek sesama teman".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa guru PAI memberikan nasehat kepada siswa, disaat guru memberikan nasehat penulis melihat bahwa ada yang tidak mendengarkan dan tidak menghiraukan, melainkan mereka bercanda-canda dan meribut dengan teman yang ada di dekat mereka, sehingga apa yang disampaikan oleh guru tersebut tidak jelas. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI telah menerapkan metode nasehat kepada siswa, namun tak semua siswa yang mau mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru PAI tersebut.

E. Perhatian

Metode dengan cara memberikan perhatian yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik akan mengurangi beban dan permasalahan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan pemberian metode seperti ini sehingga peserta didik merasa dilindungi dan merasa diberi kasih sayang. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

"saya sering memberikan perhatian kepada siswa, baik itu di dalam maupun di luar pelajaran, seperti di saat seorang teman merasa asing dengan temannya di dalam bergaul karena perbedaan bahasa yang digunakan, saya menegur dan memberikan perhatian dengan berupa nasehat untuk menyemangati kembali agar dia bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang sedang ditempatinya". Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

"guru PAI memberikan perhatian kepada saya di saat saya kurang bersosialisasi dengan teman-teman yang lain karena saya orang tapanuli jadi saya tidak mengerti bahasa minang, guru PAI memberi nasehat kepada saya bisa beradaptasi dengan lingkungan yang sedang saya tempati dan bisa belajar bahasa orang lain yang tidak saya mengerti."

Penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

"guru selalu memberikan perhatian kepada kami contohnya ketika salah satu teman kami sakit guru akan membiarkannya untuk beristirahat di ruang UKS".

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lain yang menyatakan bahwa: "saya sering mendapatkan perhatian disaat saya terlambat datang ke sekolah, guru menanyakan kenapa saya terlambat sekolah untuk datang ke sekolah. Dan disaat saya terbaring sakit guru PAI m memberikan perhatian kepada saya yaitu mendoakan saya cepat sembuh dan bisa kembali sekolah."

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa yang lainnya yang menyatakan bahwa: "guru memberikan perhatian berupa nasehat dan sanksi bagi teman-teman yang melanggar peraturan agar kami bisa menjadi lebih baik lagi".

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa:

"guru memberikan kepada murid-muridnya terutama kepada anak muridnya yang melanggar peraturan agar tidak mengulangi kesalahannya yang dulu dan menjadi murid yang lebih baik dimasa depan".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, Penulis melihat dan mengamati guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dengan memberikan perhatian kepada siswa, guru PAI selalu memberikan perhatian dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa, misalnya seorang guru memberikan perhatian kepada siswa yang kurang bisa bersosialisasi disebabkan karena perbedaan bahasa dan guru memberikan solusi untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ditempatinya dan bisa belajar bahasa orang lain yang tidak bisa dia mengerti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dalam metode guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi siswa di SMK harapan bangsa panti adalah kebiasaan yang baik yaitu mengucapkan salam ketika masuk kelas, misalnya guru mengucapkan salam kepada siswa yang muslim sedangkan kepada siswa yang non muslim guru mengucapkan selamat pagi, hal ini ternyata berlaku untuk guru dan siswa. Selain itu, sebelum memulai pembelajaran, siswa selalu berdoa bersama menurut keyakinan mereka masing-masing dan didalam kelas mereka saling menghargai satu sama lain dengan cara tidak meribut saat berdoa dan diakhir pembelajaran siswa juga berdoa bersama kembali menurut keyakinan mereka masing-masing. Aktifitas itu rutin dilakukan setiap harinya. Selain itu siswa mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di sekolah. Mereka tidak membuat golongan-golongan di sekolah berdasarkan ras, suku dan agama contohnya dalam kelompok bermain, mereka dapat bergaul dengan teman yang tidak seagama, seperti siswa yang

beragama kristen dapat bergaul dengan teman yang beragama Islam dan mereka berusaha untuk saling berhubungan tanpa membeda-bedakan agama, suku dan yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut siswa bisa saling menghargai sesama teman dan siswa juga bisa saling akur antar sesama teman yang beda agama.

Referensi

- A. D, Subroto. 1993. Mengungkapkan Problem Sosial-Psikologis Kehidupan Siswa SLTA, Makalah, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Anggraeni, Dewi, Siti Suhartinah. 2018. Jurnal Studi Al-Qur'an: Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yakub, Vol. 14, no. 1
- Bungin, Burhan 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Penelitian Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/1117/16251011/Pelaku.Tawuran.yang.Tewaskan.Andi.Dikeluarkan.dari.Sekolah>.
- Irawan, Prasetya 1998. Logika dan Prosedur Penelitian, Jakarta: PT Repro International
- Mappiere, Andi . 1998. Psikologi Remaja, Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy J. 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Rineka Rosda Karya, cet. Ke-5,
- Qodir, Zuly. 2011. Sosiologi Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Rahmadiyah, Istigfatur. 2010.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. Pendidikan Karakter, Konsep dan Modal Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudrajat, Ajat. 2011. Jurnal; MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?, Tahun I, Nomor 1, FIS Universitas Negeri Yogyakarta Oktober
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif Dan R & B, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-8